

Mendeteksi Laporan Keuangan Dengan Hukum Benford (Studi Kasus)

Tanggor Sihombing¹⁾, Adeline Rie Valira²⁾

^{1,2)} Universitas Pelita Harapan

e-mail: ¹⁾tanggor.sihombing@uph.edu, ²⁾01012200035@student.uph.edu

Diterima	Direvisi	Disetujui
25-06-2024	21-07-2024	09-10-2024

Abstrak - Tujuan dari studi ini ialah menjalani analisis bersama menggunakan pendekatan hukum benford dalam mendeteksi potensi manipulasi pada laporan keuangan perseroan industri finansial serta perbankan yang tercantum di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2022. Penelitian dijalankan pada data total aset, total liabilitas, serta total laba bersih dari 63 perusahaan, dengan menggunakan pendekatan kualitatif fungsionalis. Hasil pengujian menggunakan first digit test, second digit test, first-two-digit test menunjukkan bahwa analisis hukum benford dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: hukum benford, industri keuangan dan perbankan, audit, kecurangan laporan keuangan

Abstract - The purpose of this study is to conduct a joint analysis using the Benford Law approach to detect potential manipulation in the financial statements of financial and banking industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2013 to 2022. The research was conducted on the data of total assets, total liabilities, and total net income of 63 companies, using a functionalist qualitative approach. Test results using the first-digit test, second-digit test, and first-two-digit test show that Benford's law analysis can detect financial statement fraud.

Keywords: Benford law, finance and banking industry, audit, financial statement fraud

PENDAHULUAN

Menurut ACFE Indonesia (2020)ⁱⁱⁱ, *fraud* merupakan suatu perbuatan yang bertentangan dengan hukum, dilakukan secara disengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok, dengan strategi untuk menyembunyikan kebenaran, kecurangan, tipu daya, atau mengelabui, baik yang dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal organisasi. Dampak dari tindakan kecurangan dalam laporan keuangan mencakup kerugian bagi berbagai pihak, seperti investor dan kreditur, karena menerima informasi yang menyesatkan.

Kecurangan juga dapat timbul akibat persaingan di antara pelaku bisnis yang mendorong mereka untuk menggunakan segala cara demi mencapai tujuan. Data yang disampaikan oleh ACFE "Report to The Nation" 2020 menunjukkan bahwa 10% dari total kasus *fraud* di seluruh dunia terkait dengan kecurangan dalam laporan keuangan, dengan median kerugian mencapai \$954.000. Kecurangan ini umumnya dilakukan oleh pihak yang menginginkan keuntungan pribadi atau kelompok tertentu.

Kejadian *fraud* dalam laporan keuangan sering kali bertujuan untuk memanipulasi kinerja perusahaan agar terlihat positif di mata masyarakat, kreditur, dan investor. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas proses audit, baik eksternal maupun

internal, dengan menerapkan teknik analisis data yang lebih efisien. Salah satu teknik yang dapat digunakan adalah analisis frekuensi distribusi angka signifikan berdasarkan hukum *Newcomb Benford*.

Cabarle (2018)ⁱⁱⁱ menyatakan bahwa ketidaksesuaian laporan keuangan perusahaan dengan distribusi angka sesuai hukum Benford dapat menunjukkan adanya kelemahan dalam pengendalian internal dan pengungkapan. Pavlović et al. (2019)^{iv} menegaskan bahwa pengujian second digit test dapat mengidentifikasi distorsi data dalam laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Kuruppu (2019)^v juga memberikan hasil yang serupa, di mana dia berhasil mendeteksi distorsi data menggunakan *Benford's Law* dengan menggunakan *Microsoft Excel* sebagai alat bantu. Studi lain dari Cunjak Mataković (2019)^{vi} juga menyimpulkan bahwa *benford's law* dapat digunakan untuk mendeteksi *cosmetic earning management*.

Fraud di industri perbankan dan keuangan terlihat cukup tinggi dengan beberapa fenomena *fraud* laporan keuangan yang terjadi, membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut analisis pada laporan keuangan emiten sektor industri keuangan dan perbankan dengan menggunakan analisis *benford's law*. Studi ini bertujuan agar meyakini apakah teknik analisis *benford's law* dapat mampu mendeteksi kecondongan laporan finansial pada emiten sektor

industri finansial serta perbankan yang tercantum di BEI tahun 2013-2022.

Periode waktu 10 tahun digunakan dengan tujuan dibutuhkannya banyak data untuk menganalisis dengan *benford's law* supaya dapat menghasilkan distribusi frekuensi yang dapat dijadikan bahan analisis.

Kecurangan

Fraud adalah sesuatu aksi pelanggaran yang disengaja buat tujuan tertentu (memanipulasi ataupun membagikan data yang salah kepada pihak lain) oleh pihak-pihak di luar maupun dalam organisasi dengan tujuan buat memperoleh profit personal maupun anggotanya, baik selaku langsung ataupun bukan langsung yang bisa menimbulkan kerugian untuk pihak lain (Kennedy serta Siregar, 2017)^{vii}.

Benford's Law

Ahli matematika bernama *Simon Newcomb* pada tahun 1881 merupakan seorang astronomi dan orang yang menemukan teori *Benford's Law*, dimana *Newcomb* mengamati buku logaritma yang digunakan oleh para ilmuwan, dan mendapati bahwa halaman awal yang memuat kelompok angka logaritma rendah, yaitu 1 dan 2, memiliki halaman yang lebih lusuh dibandingkan dengan halaman-halaman selanjutnya yang berisi deretan angka logaritma dengan digit pertama yang lebih tinggi, seperti 8 dan 9. Hal ini mengindikasikan bahwa deretan angka logaritma dengan digit pertama yang berada Hingga pada akhirnya, *Newcomb* berhasil membuat suatu penelitian dengan persamaan matematis sebagai berikut:

$$P(D1 = d) = \text{Log}10 \left(1 + \frac{1}{d} \right)$$

Keterangan:

P = Probability

d = 1,2, 3, ... 9

D1 = Proporsi angka yang dimulai dengan digit

d

Teori ini selanjutnya dikembangkan lebih lanjut oleh *Frank Benford* pada tahun 1938 yang menggunakan pengamatan numerik atas 20,299 objek dari tiap jenis yang berbeda (Druică et al., 2018)^{viii}. Disini, *Frank Benford* menemukan kesimpulan yang sama dengan kesimpulan dari *Simon Newcomb*, dan kemudian menemukan hukum probabilitas kemunculan angka yang selanjutnya disebut sebagai *Newcomb -Benford's Law*.

Syarat dari kumpulan data yang dapat digunakan dalam pengamatan menggunakan *benford's law* adalah:

1. Nilai yang digunakan harus berupa ukuran dari suatu objek atau kejadian
2. Tidak ada batas bawah angka tertentu, kecuali untuk nilai yang hanya dapat berupa nilai positif,

- seperti misalnya stok barang, hasil pemilihan, atau jumlah populasi penduduk.
3. Data yang dipakai bukan merupakan data dalam bentuk nomor identifikasi atau label nama, seperti KTP, NPWP, nomor telepon dan sejenisnya.
4. Kian banyak nilai angka yang kecil ketimbang yang besar (kian banyak data yang memiliki nilai puluhan, ratusan atau ribuan ketimbang jutaan dan milyaran)
5. Minimal memiliki 1000 data observasi
6. Nilai rata-rata data harus kian besar daripada nilai tengah atau mediannya
7. Tidak boleh banyak data yang terlalu berdekatan pada nilai rata-rata.

Adapun ketujuh syarat diatas tidak seluruhnya merupakan syarat mutlak. Terdapat beberapa syarat yang tidak selalu harus dipenuhi untuk melakukan analisis dengan *benford's law* misalnya seperti syarat nomor 5, dimana tidak sedikit penelitian sebelumnya yang memiliki data observasi berjumlah dibawah 1000. Namun syarat- syarat lain seperti syarat nomor 2 dan 3 merupakan syarat mutlak yang wajib dipenuhi dalam melakukan analisis *benford's law*.

Pandangan ACFE, *benford's law* memiliki beberapa tes yang dapat digunakan untuk menganalisis dan memastikan bahwa data tersebut telah mengikuti pola *benford's law*. Contoh tes tersebut seperti:

First Digit Test (FD)

First digit test adalah analisis distribusi frekuensi nilai suatu kumpulan data dengan menggunakan angka terdepan sebagai objek utama. Tes ini dapat digunakan untuk mencari data anomali yang mudah terlihat, namun tidak sering digunakan sebagai alat ukur *audit sampling*. Tes ini seringkali dipergunakan pada analisis dengan jumlah data yang relatif sedikit (± 300 data).

Second Digit Test

Second digit test adalah analisis distribusi frekuensi nilai suatu kumpulan data dengan menggunakan angka kedua terdepan sebagai objek utama. Tes ini dipergunakan dalam menganalisis kecocokan data yang umumnya berpotensi bias dalam pelaporan, khususnya untuk angka 9 (sembilan) dan 0 (nol). Pengujian *second digit test* ini pada dasarnya bertujuan untuk mendeteksi pembulatan paksa pada data laporan keuangan.

First-Two Digit Test / First Order Test

First-Two Digit Test atau *First Order Test* adalah analisis frekuensi data yang memiliki informasi *First Digit* dan *Second Digit* untuk mencari data anomali yang terdapat dalam kumpulan data untuk di investigasi lebih lanjut (Nigrini, 2012)^{ix}. Tes ini banyak dilakukan untuk mencari data anomali dalam analisis *Benford's law* dan memiliki keunggulan dimana mampu menghasilkan analisis yang lebih

akurat ketimbang tes lainnya (Barney & Schulzke, 2016)^x.

Unit Analysis Data

Penelitian pada kali ini akan menganalisis tiga bagian yang tercatat dalam laporan keuangan yakni diantara sebagai berikut

Total Asset

Berdasarkan buku Kieso et al., 2018^{xi}, aset adalah suatu kekayaan yang dikendalikan oleh entitas selaku hasil dari kasus yang dilakukan pada masa lampau serta diharapkan untuk memberikan profit pada masa yang akan datang.

Total Liabilities

Liabilitas merupakan sesuatu kewajiban yang dipunyai oleh entitas yang menonjol dari kasus masa dulu sekali, dimana butuh buat dituntaskan dengan pengeluaran sumber energi yang mempunyai khasiat ekonomi. Total liabilitas merupakan segala kewajiban yang dipunyai entitas buat dituntaskan pada jangka waktu yang sudah ditetapkan. (Kieso et al. 2018).

Total Laba Bersih

Laba atau rugi adalah selisih aritmatika antara pemasukan serta biaya usaha, dimana penghasilan adalah kenaikan fungsi ekonomi yang terjadi pada periode pencatatan tertentu bersama wujud kenaikan aset serta penurunan liabilitas yang menghasilkan kenaikan nilai perusahaan/ekuitas. Sedangkan beban adalah penyusutan manfaat ekonomi yang terjadi pada perusahaan pada periode akuntansi bersama wujud penurunan aset dan kenaikan liabilitas yang menghasilkan penurunan nilai perusahaan/ekuitas (Kieso et al. 2018).

METODE PENELITIAN

Vebrianto et al., 2020^{xii} menyatakan bahwa populasi adalah himpunan unit penelitian yang lengkap dan terdiri atas ukuran-ukuran yang berpengaruh dan bersifat majemuk. Bersama studi ini, populasi yang dimanfaatkan adalah seluruh emiten sektor industri finansial serta perbankan tercatat di Bursa Efek Indonesia 2013 hingga 2022 dengan 63 perusahaan.

Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi objek untuk diteliti, sehingga memberikan data dalam bentuk nilai, skor, ukuran peubah pada penelitian, yang jumlahnya bersifat terbatas. Teknik yang dimanfaatkan bersama pengambilan sampel ialah bersama memanfaatkan teknik *purposive sampling* atau yang disebut sebagai judgement sampling. *Purposive sampling* ini dijalankan bersama mengambil beragam sampel dari populasi yang telah ditetapkan berlandaskan standar yang sudah ditentukan (Lararenjana, 2020^{xiii}). Beberapa ragam yang ditetapkan bersama studi ialah:

1. Perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia (dianggap sebagai emiten) sebelum tanggal 31

- Desember 2013 serta bukan tersuspensi, dihilangkan atas masih masih aktif sampai 2022.
2. Data laporan keuangan emiten selama tercatat di Bursa Efek Indonesia dapat diakses selaku publik.
 3. Laporan keuangan berakhir tanggal 31 Desember.
 4. Data laporan keuangan konsolidasi emiten sektor industri keuangan yang sudah diaudit pada tahun 2013 sampai 2022.
 5. Emiten terdaftar di bursa saham sejak sebelum 2013 dan masih berada dalam bursa saham sampai 2022 tahun penelitian dilakukan.
 6. Data laporan merupakan data yang sudah resmi dipublikasikan.
 7. Laporan yang dipakai memiliki skew yang positif.
 8. Nilai mean laporan (rata-rata) harus lebih tinggi daripada median.

Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan strategi penelitian archival and documentary, pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah:

Penelusuran Internet

Penelitian lapangan yang dilakukan peneliti adalah mengunjungi situs resmi Bursa Efek Indonesia yang beralamat di www.idx.co.id untuk memperoleh laporan finansial, klasifikasi serta jenis industri yang terdaftar. Selain itu, peneliti juga mengunjungi situs investasi seperti CNBC dan Kontan untuk memeriksa apakah emiten tidak tersuspensi dan masih aktif.

Studi Pustaka

Penelitian teoritis dilakukan oleh penulis dengan mempelajari, memahami dan menerapkan literatur, penelitian sebelumnya, hasil konferensi, buku, berita, jurnal, serta artikel di internet yang memiliki relevansi bersama topik problem yang diamati dalam studi ini.

Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* dalam melakukan perhitungan-perhitungan. Data laporan keuangan yang akan dianalisis akan diinput kedalam program *Microsoft Excel* dan diolah berdasarkan pada *benford's law*. Hal ini disebabkan karena menurut studi yang dilakukan oleh Collins (2017)^{xiv}, analisis *benford's law* dinilai lebih kompatibel dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Excel*.

Metode Analisis Data

First Digit Test

First Digit Test adalah analisis frekuensi nilai suatu kumpulan data dengan menggunakan angka terdepan (digit pertama) sebagai objek penelitian. Rumus untuk mencari frekuensi digit pertama dalam *First Digit Test* adalah:

$$P(D1 = d1) = \log_{10} \left(1 + \frac{1}{d1} \right)$$
$$d1 \in \{1, 2, 3, \dots, 9\}$$

D1 adalah digit pertama terdepan yang dapat

mengambil nilai 1-9. Dalam dataset yang terjadi secara alami, angka 1 diharapkan terjadi dengan frekuensi 30,10%, angka 2 dengan frekuensi 17,61% secara logaritmik menurun menjadi 4,58% ketika Digit terdepan adalah 9.

Second Digit Test

Second-Digit Test adalah analisis frekuensi nilai suatu kumpulan data dengan menggunakan *digit* kedua dari depan pada data sebagai objek penelitian. Rumus untuk mencari frekuensi *digit* pertama dalam *Second-Digit Test* adalah:

$$P(D2 = d2)(D1 = d1) = \frac{\log\left(1 + \frac{1}{d1d2}\right)}{\log\left(1 + \frac{1}{d1}\right)}$$

Pada pengujian ini, adanya *estimation* terhadap salah satu akun akan terlihat ketika analisis *second digit test* menunjukkan frekuensi angka 0 lebih banyak dibandingkan dengan frekuensi kemunculan angka 9

Keterangan:

d1 = pencarian digit pertama dalam metode *first digit*
d2 = pencarian digit pertama dalam metode *second digit*

First-Two Digit Test

First-Two Digit Test adalah analisis frekuensi nilai yang menggabungkan *First Digit Test* dan *Second-Digit Test* untuk mencari data anomali yang terdapat dalam kumpulan data untuk kemudian di investigasi lebih lanjut. Rumus untuk mencari frekuensi digit pertama dalam *First-Two Digit Test* adalah:

$$Prob(D1D2 = d1d2) = \log\left(1 + \frac{1}{d1d2}\right)$$

$$d1d2 \in (10, 11, 12, \dots, 99)$$

Keterangan:

d1 = Pencarian *digit* pertama dalam metode *first digit*
d2 = Pencarian *digit* pertama dalam metode *second digit*

d1d2 = Pencarian *digit* kombinasi pertama dan kedua dalam metode *first-two digit*.

Pearson's Chi Square

Chi Square method dalam *benford's law* merupakan uji yang digunakan untuk mencari tingkat kesesuaian antara frekuensi analisis dengan frekuensi harapan (*Benford's Law*). Dengan diketahui ada atau tidaknya penyimpangan, maka akan menjawab hipotesis yang diteliti, dan dapat diketahui apakah pola penyebaran penyimpangan yang ada dapat mengindikasikan adanya *fraud*, atau masih dalam tingkat wajar. Rumus *Chi Square* adalah:

$$Chi\ Square = \sum_{d1=1}^K = \frac{(AC - EC)^2}{EC}$$

Keterangan:

EC = *Expected Count* (Nilai harapan sesuai *Benford's Law*)

AC = *Actual Count* (Nilai yang sebenarnya terjadi)

Batas nilai *chi square* yang dimanfaatkan bersama studi ialah 15,507, 16,919, dan 112,02. Nilai tersebut berasal dari penggunaan signifikansi 5% dengan *degree of freedom* (df) sesuai urutan dari 8 (*first digit test*), 9 (*second digit test*), dan 89 (*first-two-digit test*). Nilai-nilai ini sesuai dengan Jianu & Jianu (2021)^{xv}. Apabila nilai *chi square* > batas nilai *chi square* sesuai signifikansi, maka nampak non konformitas pada data series.

Z Test

Z test digunakan untuk memeriksa apakah distribusi individu memiliki perbedaan yang signifikan dari distribusi yang diharapkan (*benford's law*) atau tidak (Azvedo et al. 2021)^{xvi}. Rumus *Z test* adalah sebagai berikut:

$$Z = \frac{|AP - EP| - \left(\frac{1}{2N}\right)}{\sqrt{\frac{EP(1 - EP)}{N}}}$$

Keterangan:

AP: Proporsi aktual kemunculan suatu digit tertentu
EP: *Expected Proportion* (Nilai harapan sesuai *Benford's Law*)

OP: *Observed Proportion* (Nilai yang sebenarnya terjadi)

N: Ukuran sampel/data

MAD (Mean Absolute Deviation)

Mean absolute Deviation digunakan untuk memeriksa validitas dari suatu hipotesis (Ren & Ren, 2017)^{xvii}. MAD bertujuan untuk mengukur konformitas pola pada data laporan keuangan terhadap *benford's law* yang mengabaikan jumlah data di dalam record. Melalui tes ini, akan dihasilkan rata-rata penyimpangan absolut dari proporsi aktual terhadap proporsi yang sesuai dengan *benford's law*. *Mean absolute deviation* (MAD) sendiri mampu dijumlahkan bersama memanfaatkan persamaan.

$$Mean\ Absolute\ Deviation = \frac{\sum_{i=1}^K |AP - EP|}{K}$$

Keterangan:

AP: proporsi aktual kemunculan suatu digit tertentu
EP: proporsi yang diharapkan berdasarkan pada *benford's law*

K: jumlah kelas data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Pemilihan Sampel

Perusahaan sektor industri keuangan dan perbankan yang tercatat di BEI pada periode 2013 – 2022	64
Perusahaan sektor industri keuangan dan perbankan yang tercatat di BEI yang tidak mempublikasikan laporan tahunan yang telah diaudit untuk periode 2013 – 2022	0
Perusahaan sektor industri keuangan dan perbankan yang mengalami delisting	1
Perusahaan sektor industri keuangan dan perbankan yang tercatat di BEI yang tidak memiliki data lengkap untuk penelitian lebih lanjut	0
Total Perusahaan yang dapat dijadikan sampel	63
Total objek penelitian untuk periode 2013 - 2022	630

Dapat dilihat bahwa terdapat 64 perusahaan sektor industri keuangan dan perbankan yang terdaftar pada bursa efek Indonesia selama tahun 2013- 2022. Dari 64 perusahaan tersebut, terdapat 1 perusahaan yang mengalami *delisting*. Dari perusahaan-perusahaan tersebut, diperoleh data sebanyak 630 per kategori total asset, total liabilitas, dan total laba bersih yang disajikan dalam satuan penuh dari 63 perusahaan selama periode 10 tahun (2013-2022).

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria data yang akan dilakukan analisis menggunakan *benford's law*. Kriteria kriteria ini mengacu pada kriteria yang terdapat, seperti syarat

bahwa data harus memiliki *skew* positif serta memiliki nilai *mean* yang lebih besar dibandingkan dengan mediannya.

Untuk data total laba bersih, terdapat beberapa perusahaan pada periode tertentu yang mengalami kerugian yang mengakibatkan adanya data negatif pada penelitian. Sehingga, pada penelitian ini, peneliti akan hanya berfokus pada analisis data positif, dan data dengan nilai negatif akan tidak diikutsertakan dalam analisis benford's law. Adapun dari 630 data total laba bersih, terdapat 82 data yang tidak akan diikutsertakan dalam penelitian ini

Tabel 2. Total Asset

TOTAL ASSET			
	First Digit Test	Second Digit Test	First-Two Digit Test
Z- Test	No Critical Value	Critical Value	Critical Value
Konsistensi distribusi menurut uji <i>Chi Square</i>	Accepted	Accepted	Accepted
Konformitas Data	Marginal	Acceptable	None
Kesimpulan	Lolos uji konformitas, namun perlu investigasi lebih lanjut	Sesuai dengan hukum benford, namun mengingat terdapat angka diatas <i>critical value</i> pada Z-Test	Terdapat potensi manipulasi, perlu investigasi lebih lanjut

Tabel 3. Total Liabilitas

TOTAL LIABILITAS			
	First Digit Test	Second Digit Test	First-Two Digit Test
Z- Test	Critical Value	Critical Value	Critical Value
Konsistensi distribusi menurut uji chi square	Accepted	Accepted	Accepted
Konformitas Data	None	None	None
Kesimpulan	Terdapat potensi manipulasi, perlu investigasi lebih lanjut	Terdapat potensi manipulasi, perlu investigasi lebih lanjut	Terdapat potensi manipulasi, perlu investigasi lebih lanjut

Tabel 4. Total Asset

TOTAL LABA BERSIH			
	First Digit Test	Second Digit Test	First-Two Digit Test
Z- Test	Critical Value	No Critical Value	Critical Value
Konsistensi distribusi menurut uji chi square	Accepted	Accepted	Accepted
Konformitas Data	Marginal	Marginal	None
Kesimpulan	Lolos uji konformitas, namun perlu investigasi lebih lanjut	Lolos uji konformitas, namun perlu investigasi lebih lanjut	Terdapat potensi manipulasi, perlu investigasi lebih lanjut

Berdasarkan pada hasil temuan dari olah data dan studi pustaka untuk menemukan temuan nyata yang terjadi, ditemukan adanya 4 kasus yang benar-benar nyata terjadi dan sejalan dengan temuan dari penggunaan hukum benford dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor industri keuangan dan perbankan tahun 2013-2022. Berikut adalah penjabaran dari kasus.

Bank Panin, Tbk. (PNBN)

Bank Panin Tbk (PNBN) diduga telah memberikan sejumlah fee komitmen kepada pejabat pajak untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar pada tahun 2016 – 2017. Setelah dugaan ini muncul, KPK melakukan pengeledahan di kantor pusat Bank Panin Tbk pada Maret 2021. Ali Fikri, Juru Bicara KPK, menyatakan bahwa pengeledahan dilakukan oleh Tim Penyidik KPK pada Selasa (23/3/2021) dari pukul 10.00 hingga 21.00 WIB dalam kasus dugaan korupsi terkait penerimaan hadiah atau

janji terkait pemeriksaan perpajakan tahun 2016 dan 2017 di Direktorat Jenderal Pajak. KPK juga meminta agar Veronika Lindawati, Komisaris PT Panin Financial Tbk, mengalami pencegahan ke luar negeri dari 8 Februari 2021 hingga 5 Agustus 2021. Bank Panin Tbk kemudian diperiksa kembali pada November 2021. Hendi Purnawan, staf pajak Bank Panin, hadir sebagai saksi dalam persidangan kasus dugaan suap pajak dengan terdakwa Angin Prayitno Aji dan Dadan Ramdani, mantan pejabat Ditjen Pajak.

Menurut CNN Indonesia (2021)^{xviii}, selama menjabat dari tahun 2016 hingga 2019, Angin Prayitno Aji memberikan arahan kepada seluruh Kasubdit di Direktorat Pemasaran dan Penagihan untuk mencari wajib pajak potensial. Bank Panin termasuk dalam daftar wajib pajak potensial tersebut, dengan dugaan terjadinya negosiasi untuk mengurangi kewajiban pajak. Veronika Lindawati, sebagai orang kepercayaan pemilik Bank Panin, mengurus pajak Bank Panin dan terlibat dalam negosiasi yang

menghasilkan kesepakatan *fee* komitmen sebesar 25 miliar. Namun, yang terealisasi hanya SGD 500.000 atau sekitar 5 miliar rupiah. Hasil pemeriksaan menunjukkan potensi pajak yang harus dibayar oleh Bank Panin untuk tahun pajak 2016 sebesar Rp 81.653.154.805. Pemeriksaan pada *General Ledger*, perhitungan bunga, dan perhitungan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) menghasilkan defisit pembayaran pajak sebesar Rp 926.263.445.392. Manipulasi laporan keuangan ini sesuai dengan teori agensi.

Dalam manipulasi laporan keuangan untuk menghindari pajak di Bank Panin, terjadi masalah agensi dimana manajemen Panin berupaya mencapai target dan mendapatkan insentif tertentu dengan cara memanipulasi agar beban pajak lebih rendah dan laba perusahaan lebih tinggi. Dengan laba perusahaan yang tinggi, kinerja perusahaan akan terlihat baik di mata pemangku kepentingan. Terkait pengujian data laporan keuangan menggunakan hukum Benford, ditemukan penyimpangan pada digit pertama data laba bersih serta dua digit pertama data liabilitas dan laba bersih perusahaan PNB. Penyimpangan ini terindikasi dari nilai statistik z yang melebihi nilai signifikansi yang ada, sejalan dengan penemuan dari studi pustaka tentang PNB yang menemukan kasus nyata manipulasi laporan keuangan terkait penghindaran beban pajak yang seharusnya dibayar.

Adapun penyimpangan ini ditunjukkan dari nilai Z statistik yang melampaui nilai signifikansi yang ada. Hal ini sejalan dengan temuan yang diperoleh melalui studi pustaka pada perusahaan PNB, dimana juga ditemukan kasus nyata dari kecurangan yang terjadi, terkait dengan manipulasi laporan keuangan untuk kepentingan beban pajak yang lebih rendah dibandingkan dengan yang seharusnya.

PT. Yulie Sekuritas Indonesia, Tbk. (YULE)

Laporan keuangan PT Yulie Sekuritas Indonesia (YULE) mengalami ketidakrelevanan data sebagai akibat dari aksi pembobolan deposito oleh PT Jeje Yutrindo Utama. Deposito yang sebelumnya merupakan bagian dari Modal Kerja Bersih Disesuaikan (MKBD) PT Yulie, dicairkan oleh mantan pemegang saham mayoritas, PT Jeje Yutrindo Utama, untuk dijadikan sebagai jaminan utang di Bank Mandiri. Informasi ini tidak pernah diungkapkan dalam laporan keuangan dari tahun 2015 hingga 2017 dan tidak diketahui oleh investor. Menurut Dewi (2018)^{xix}, nilai pencairan mencapai Rp 12,31 miliar dan US\$ 1,08 juta atau setara dengan Rp 27 miliar. Dampak dari kejadian ini, PT Yulie Sekuritas Indonesia mengalami kerugian yang signifikan. Bursa Efek Indonesia (BEI) menghentikan sementara aktivitas perdagangan PT Yulie Sekuritas sejak 2 Maret 2018 (Chrisanti, 2018).

Selain itu, perusahaan tidak dapat beroperasi, investor tidak mendapatkan manfaat, dan biaya operasional serta upah karyawan terhambat karena

penghentian kegiatan usaha. Untuk memperbaiki situasi tersebut, YULE melakukan perombakan di jajaran direksi pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) tanggal 26 April 2018. Salah satu langkah yang diambil adalah mencabut jabatan komisaris Johlin Yuwono, yang juga merupakan ayah dari Jonathan Yuwono, direktur PT Jeje Yutrindo Utama.

Investor YULE, sebagai pihak yang paling terdampak, merasa dirugikan karena ketidakbenaran data laporan keuangan dan kemudian melaporkan kasus ini ke Bareskrim Polri (Nomor TBL/253/III/2018) pada 9 Maret 2018 setelah menemukan bukti kuat pencairan tidak sah atas dua Deposito MKBD Yule di Bank Mandiri Bogor senilai Rp 12.311.000.000 dan USD 1.080.000 atau setara dengan Rp 27 miliar, pada 21 Februari 2018 (Suarakarya.co.id, 2019)^{xx}. Tiga orang tersangka ditetapkan dalam kasus ini, termasuk Luciana (mantan direktur Yulie Sekuritas), Johlin Yuwono (mantan komisaris Yulie Sekuritas), dan Jonathan Yuwono (direktur PT. Jeje Yutrindo Utama). Mereka dijerat dengan berbagai pasal, termasuk Tindak Pidana Pasar Modal sebagaimana diatur dalam Pasal 104 Juncto Pasal 90 dan Pasal 107 UU No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal, serta tindak pidana penipuan, penggelapan, dan pemalsuan surat sesuai dengan Pasal 378, Pasal 372 KUHP, dan Pasal 263 KUHP. Manipulasi laporan keuangan ini mencerminkan permasalahan agensi.

Dalam kasus PT Yulie, terjadi masalah agensi dimana manajemen PT Yulie yang terlibat dalam pembobolan MKBD melakukan tindakan kriminal untuk kepentingan pribadi dan kelompok mereka. Hal ini mengakibatkan kerugian bagi pemegang saham yang merasa tidak diberikan informasi yang akurat mengenai kondisi Modal Kerja Bersih Disesuaikan dan posisi kredit milik PT Yulie. Pengujian data laporan keuangan dengan menggunakan hukum Benford menemukan penyimpangan pada digit pertama dan dua digit pertama data aset perusahaan YULE tahun 2017.

Adapun penyimpangan ini ditunjukkan dari nilai Z statistik yang melampaui nilai signifikansi yang ada. Hal ini sejalan dengan temuan yang diperoleh melalui studi pustaka pada perusahaan YULE, dimana juga ditemukan kasus nyata dari kecurangan yang terjadi, terkait dengan kasus pembobolan yang menyebabkan posisi laporan keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Bank Bukopin, Tbk. (BBKP)

Manipulasi laporan keuangan yang terjadi di PT Bank Bukopin terfokus pada data kartu kredit dan berlangsung selama bertahun-tahun. Menurut Rachman (2018)^{xxi}, kasus ini pertama kali terungkap pada tahun 2018 dan melibatkan lebih dari 100.000 kartu kredit yang mengalami modifikasi. Dampaknya, posisi kredit dan pendapatan berbasis *fee* milik Bank Bukopin mengalami peningkatan yang tidak sah.

Keunikannya adalah bahwa modifikasi ini berhasil lolos dari audit internal, audit independen, Bank Indonesia, dan OJK, yang semuanya memiliki kewenangan pengawasan terhadap bank dan sistem pembayaran di Indonesia. Sebagai konsekuensinya, Bank Bukopin melakukan revisi terhadap laporan keuangannya tahun 2017.

Banjarnaor (2018)^{xxii} menyebutkan bahwa restatement ini memperbarui laporan keuangan tahun 2015, 2016, dan 2017, mengakibatkan penurunan signifikan laba bersih dari Rp1,08 triliun menjadi Rp 183,56 miliar. Penurunan terbesar terjadi pada pendapatan provisi dan komisi dari kartu kredit, yang turun dari Rp1,06 triliun menjadi Rp317,88 miliar. Selain itu, revisi mencakup penyesuaian pembiayaan anak usaha Bank Syariah Bukopin terkait cadangan kerugian debitur tertentu, yang meningkatkan beban penyisihan kerugian menjadi Rp 797,65 miliar dari sebelumnya Rp 649,05 miliar, mengakibatkan peningkatan beban perusahaan sebesar Rp 148,6 miliar. Manipulasi data kartu kredit ini mencerminkan permasalahan agensi.

Dalam kasus manipulasi data kartu kredit Bank Bukopin, terjadi konflik agensi dimana manajemen berusaha mencapai target dan memperoleh insentif tertentu dengan cara menyajikan data yang tidak akurat, khususnya terkait posisi kredit dan pendapatan *fee* Bank Bukopin. Hal ini menghasilkan asimetri informasi antara manajemen sebagai agen dengan prinsipal yang tidak mendapatkan informasi yang tepat mengenai kondisi Bank Bukopin. Pengujian data laporan keuangan dengan menggunakan *Benford Law* menunjukkan adanya penyimpangan pada digit kedua dalam data liabilitas dan laba bersih perusahaan BBKP tahun 2017. Penyimpangan ini tercermin dari nilai *Z Statistik* yang melampaui nilai signifikansi yang ditetapkan, sesuai dengan temuan dari studi pustaka pada perusahaan BBKP yang menunjukkan kasus nyata manipulasi data kartu kredit yang signifikan dalam pengaruhnya terhadap laporan keuangan.

Bank Tabungan Negara, Tbk. (BBTN)

Badan Akuntabilitas Keuangan Negara (BAKN) mencatat bahwa terjadi penyajian yang tidak akurat dalam laporan keuangan PT Bank Tabungan Negara (BTN) pada tahun 2018, dimana BTN melakukan penjualan *cessie* kredit bermasalah kepada

PT Perusahaan Pengelola Aset (PPA) (Elena & Wiratmini, 2020)^{xxiii}. Anggota Komisi XI Dari Fraksi PDIP, Hendrawan Supraktikno, yang mewakili BAKN, juga mengungkapkan bahwa selain praktik *window dressing*, ditemukan indikasi praktik korupsi di BTN, seperti kredit fiktif dan pencairan kredit yang tidak hati-hati.

Tindakan ini secara hukum dianggap melanggar karena BTN diketahui mencairkan kredit senilai Rp100 miliar pada Desember 2014 untuk membayar utang PT Batam Island Marina (BIM) kepada pemegang saham, padahal kredit tersebut tidak sesuai peruntukannya. Selain itu, BTN juga memberikan tambahan kredit sebesar Rp 200 miliar kepada BIM pada September 2015 tanpa analisis kredit yang memadai. Manipulasi berupa kredit fiktif dan kelalaian dalam pencairan kredit ini dapat dikaitkan dengan teori agensi.

Dalam konteks pemberian kredit fiktif oleh BTN, terjadi konflik agensi dimana manajemen BTN mencoba mencapai target dan memperoleh insentif tertentu, sementara prinsipal (pihak yang menerima kredit) seharusnya memastikan bahwa pengelolaan risiko dan analisis kredit dilakukan secara akurat sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Manipulasi ini terjadi karena kepentingan yang tidak sejalan antara manajemen dan prinsipal, yang mempengaruhi integritas laporan keuangan. Pengujian data laporan keuangan menggunakan *Benford Law* mengidentifikasi penyimpangan pada digit pertama dan dua digit pertama dalam data aset, liabilitas, serta laba bersih perusahaan BTN tahun 2018. Penyimpangan ini terlihat dari nilai *z* statistik yang melebihi batas signifikansi, yang sesuai dengan temuan dari studi pustaka terhadap kasus manipulasi laporan keuangan di BTN, termasuk penjualan *cessie* kredit bermasalah dan pemberian kredit fiktif

KESIMPULAN

Dari hasil pengujian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Selain itu likuiditas juga terbukti mampu memediasi hubungan kedua variabel tersebut

REFERENSI

- Astuti, R. P. (2022). Pengaruh CAR, FDR, NPF, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(03), 3213–3223.
<http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6100>
- Brigham, E. F., & Joel F Houston. (2018). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (14th ed.). Salemba Empat.
- CNNIndonesia. (n.d.). *Bank Catat Penurunan Rasio*

Kecukupan Modal karena Corona.
<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200515194955-78-503927/bank-catat-penurunan-rasio-kecukupan-modal-karena-corona>

- Fadhilah, A. (2016). Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas perusahaan pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), 128.

- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, N., & Mawardi, W. (2017). Analisis pengaruh profitabilitas keputusan investasi keputusan pendanaan dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. *Diponegoro Journal of Management*, 6(2), 1–11. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/view/17491>
- Mudrajad, Kuncoro, & Suhardjono. (2011). *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. BPFE Yogyakarta.
- Noviana, Y., & Hernawati, E. (2013). PENGARUH LIKUIDITAS, CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR) DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA BANK DEvisa YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI). *EQUITY*, 16(2). <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Republik Indonesia. (2020). Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Program Pemulihan Ekonomi Nasional Dalam Rangka Mendukung Kebijakan Keuangan Negara Untuk Penanganan Pandemi Corona Virus Disease 19. In *Pemulihan Ekonomi Nasional* (Vol. 2019, Issue 037267).
- Sebatiningrum, nur khasanah. (2012). Pengaruh capital adequacy ratio (CAR), likuiditas dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. *Jurnal Manajemen*, 01(01), 1–18.
- Seto, A. A., & Septianti, D. (2021). The Impact Of The Covid 19 Pandemic On The Financial Performance Of The Banking Sector In Indonesia. *Eqien: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2), 144–153.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3).
- Supatmin, S. (2021). Pengaruh Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, Jakarta Tahun 2010-2019. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 4(3), 179. <https://doi.org/10.32493/dr.b.v4i3.10370>
-